

BAB III

PEMBAHASAN

Pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah suatu proses untuk membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti yang luas, pendidikan baik yang formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia dimana mereka itu hidup. (Tim Penyusun, Ensiklopedia, 1990).

Sebagai salah satu bentuk investasi sumber daya manusia, manfaat dari pendidikan beragam, salah satunya adalah bahwa pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Ananta tentang dampak pendidikan pada penghasilan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula penghasilannya. (Aris Ananta, 1998).

Hasil penelitian dari Ananta tersebut didukung oleh Payaman Simanjuntak yang mengungkapkan bahwa pendapatan rata-rata seorang sarjana lebih tinggi dari seorang tenaga lulusan dengan tingkat pendidikan dibawahnya dengan presentasi sebagai berikut :

- Pendapatan rata-rata seorang sarjana lebih tinggi 52,8 % dari pendapatan rata-rata seorang sarjana muda
- Pendapatan rata-rata seorang sarjana lebih tinggi 139,6 % dari pendapatan seorang lulusan SLTA

- Pendapatan rata-rata seorang sarjana lebih tinggi 187,7 % dari pendapatan rata-rata seorang lulusan SLTP
- Pendapatan rata-rata seorang sarjana lebih tinggi 300 % dari pendapatan rata-rata seorang lulusan SD (Priono Tjiptoherijanto, 1982).

Fakta-fakta seperti ini tentunya menjadi angin segar bagi tersendiri, apalagi jika kita mengingat jumlah penduduk di Yogyakarta sendiri yang mencapai 488.53. Data tersebut diperoleh dari statistik yang dibuat oleh BPS (Badan Pusat Statistik) sejak Maret 2017. Setidaknya kita bisa mengetahui bahwa melalui pendidikan sebenarnya sangat terbuka bagi para penduduk yang tergolong miskin untuk merubah jalan hidup mereka.

Masih berhubungan dengan ilustrasi sebelumnya, perubahan sosial yang begitu cepat telah banyak merubah tatanan sosial ekonomi masyarakat, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Masyarakat di negara berkembang (seperti Indonesia) pada umumnya mengalami suatu masa transisi dari tatanan kehidupan agraris menuju tatanan kehidupan era industrialis, dimana hal ini telah memberikan dampak yang relatif besar pada bidang ekonomi dan sosial bagi masyarakatnya. Sejumlah besar masyarakat pedesaan tersingkir dari ekonomi pertanian dan mendorong mereka berurbanisasi ke perkotaan yang seolah menjanjikan kehidupan yang lebih layak. Wilayah perkotaan diwarnai oleh semakin tidak berimbangny jumlah angkatan kerja dan pencari kerja dengan kesempatan kerja. Banyak di antara pendatang yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang relatif rendah hanya mampu memasuki sektor formal dengan status buruh atau berkuat di sektor informal. Fenomena sosial di perkotaan dengan konsep hidup semata-mata untuk dapat bertahan hidup membuktikan bahwa mereka merupakan kelompok miskin yang jumlahnya semakin membengkak di perkotaan. Konsep miskin yang identik dengan keadaan serba kekurangan

ataupun suatu kondisi hidup dibawah standar merupakan suatu masalah yang cukup rumit untuk dipecahkan.

Kondisi dari kemiskinan tersebut diperparah dengan adanya situasi krisis yang tak kunjung usai di Indonesia. Dimana hal ini telah banyak mengimbas pada kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Contohnya anak-anak kekuarangan gizi, anak-anak yang lingkungan fisik dan sosial yang tidak memadai maupun anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau putus sekolah. Salah satu penyebab anak tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi adalah biaya pendidikan di Indonesia yang masih sangat mahal. Tingginya biaya pendidikan mengakibatkan banyak rakyat yang tidak bersekolah. Dan keadaan itu memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain itu, akibat kondisi kemiskinan membuat hak-hak hidup anak sering terabaikan karena mereka terpaksa bekerja apa aja baik untuk menghidupi dirinya sendiri atau membantu menopang ekonomi keluarga, hal ini merupakan penyebab-penyebab dari munculnya fenomena anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan pada saat ini bukanlah sebuah hal atau pemandangan yang janggal. Hampir di setiap persimpangan jalan, pasar, stasiun, terminal dan didalam kendaraan-kendaraan umum kerap kali kita jumpai. Beragam aktifitas yang dilakukan oleh anak jalanan, diantaranya adalah mengamen, membaca puisi di bus, menjual kantong plastik, menyemir sepatu, ojek (menyewakan) payung, berjualan koran, mengemis dan lain sebagainya. Keterlibatan anak-anak jalanan dalam perekonomian sektor informal ini biasanya membuahkan rasa bangga dan layak karena kemampuannya menyumbang kepada kelangsungan hidup keluarganya. Namun hal ini juga terbukti pada akhirnya menghilangkan minat anak pada sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak (Konvensi

Vol. III No. 5, 1999). Soedjar (1989) dan Sanusi (1996) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktifitas ekonomi guna membantu keluarga, telah menempatkan anak-anak tersebut dalam resiko bahwa mereka dipaksa untuk mempertahankan jumlah pendapatannya dan akhirnya meninggalkan sekolah. Hasil wawancara dengan anak jalanan di Jakarta mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat bangga dan berarti saat mereka dapat membantu mencari nafkah untuk keluarga. Banyak anak, akhirnya tidak berminat sekolah dan ingin mencari nafkah lebih banyak untuk keluarga (Irwanto, Muhammad Farid & Jeffry Anwar, 1999).

Namun, pada lain kesempatan, berdasarkan penelitian yang juga dilakukan oleh A. Soedjar, dimana ia mendefinisikan batasan anak jalanan yaitu anak yang berusia antara 7 sampai dengan 15 tahun, yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya, dan mereka yang memungkinkan menciptakan kondisi yang mengganggu keselamatan orang lain dan membahayakan dirinya sendiri. Dari hasil penelitian A. Soedjar mengemukakan bahwa mereka yang berumur 13 sampai 15 tahun sekitar 94 % diantaranya adalah wanita dan setengah dari mereka bersekolah. Berikut ini beberapa temuan dari hasil penelitian tersebut :

1. Beberapa dari mereka bekerja di jalan ketika berumur 10 tahun sampai dengan 12 tahun dan sebagian dari mereka memulai bekerja pada usia 7 tahun sampai dengan 9 tahun.
2. Sebagian besar dari mereka masih bersekolah, karena bekerja selama 4 sampai 6 am sehari tidak mengganggu sekolah mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang berprestasi di sekolahnya. Banyak dari mereka yang masih mempunyai waktu untuk bermain-main dengan temannya (Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta oleh A. Soedjar, 1989)

Merujuk pada pengkategorian anak jalanan oleh Tata Sudrajat melihat bahwa didalam proses penelitiannya A. Soedijar menemukan bahwa sebagian besar dari anak jalanan di DKI Jakarta merupakan anak-anak jalanan dalam kategori “children on the street”. Sebagian besar dari anak-anak jalanan tersebut masih bersekolah. Proses bekerja selama kurang lebih 4 sampai dengan 6 jam sehari tidak mengganggu sekolah mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang berprestasi di sekolahnya.

Walaupun terdapat perbedaan rentang tahun yang jauh, dari dua hasil penelitian diatas peneliti melihat terdapat hasil temuan lapangan yang kontradiktif. Disatu sisi disebutkan bahwa akibat aktifitasnya anak-anak jalanan tidak berminat untuk bersekolah (melaksanakan pendidikan formal), sedangkan disisi lain disebutkan bahwa masih banyak anak jalanan yang bersekolah, bahkan tidak sedikit dari mereka yang berprestasi. Perbedaan hasil temuan lapangan ini kembali pada karakter dari masing-masing anak-anak jalanan (sebagai individu) tersebut. Yang dimaksud dengan karakter disini berupa asumsi-asumsi atau pemahaman-pemahaman anak-anak tersebut mengenai pendidikan formal (kegiatan sekolah) yang mereka dapat dari proses sosialisasi nilai dari agen-agen sosialisasi. Dalam hal ini orang tua adalah agen sosialisasi utama bagi anak yang masih tinggal dengan keluarganya.

Cara pertama seorang anak untuk belajar atau memahami akan suatu hal adalah dengan cara meniru. Para ahli mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan 90 % perilaku dan nilai dari orang tua. “Apa yang mereka lihat adalah apa yang mereka lakukan”, demikian pendapat para psikolog perkembangan anak. Orang tua senantiasa menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena anak-anak akan menyerap perilaku, sikap dan bahasa setiap saat didalam hidupnya dari mereka (orang tua). Menurut Steven W. Fannoy keteladanan adalah salah satu sarana untuk mengasuh anak yang terpenting, namun sederhana, yang bisa digunakan oleh orang tua.

Karena itu, “jika dirumah tidak ada teladan dan respon positif, anak-anak kita pasti mencari teladan dari sekolah, media massa atau di jalanan”.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil grup adalah anak jalanan pada usia sekolah (7-12 tahun). Usia dikenal juga dengan masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelum atau sesudahnya, sehingga proses pembelajaran/ penerimaan informasi dapat berjalan secara baik (Syamsu Yusuf, 2001). Sangat disayangkan anak-anak yang berada pada usia sekolah ini yang seharusnya bisa menikmati pendidikan terpaksa harus turun kejalan karena berbagai sebab. Tentu saja hal tersebut dapat mengganggu perkembangan anak, seperti kita ketahui bahwa pada usia sekolah ini banyak sekali tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang anak, diantaranya adalah anak harus bisa menyesuaikan diri dengan tugas belajar (sekolah) dimana hal ini nantinya akan menjadi landasan berpikir bagi masa depan anak tersebut.

Anak jalanan seperti halnya anak-anak lainnya memiliki hak-hak dan kewajiban untuk mengenyam pendidikan. Sesuai dengan isi dari Undang-Undang tentang Perlindungan Anak, pasal 9, ayat 1, yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

Penanggulangan pendidikan pada anak jalanan pada anak jalanan (Rumah Singgah). Rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum kedalam proses pembinaan lebih lanjut. Rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan non formal yang

memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Tujuan dibentuknya rumah singgah adalah resosialisasi yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Dalam resosialisasi kepada anak jalanan, para tutor menggunakan prinsip perkawanan dan kesejajaran. Meskipun mereka anak-anak, pengalaman di jalanan telah membuat mereka matang. Resosialisasi menghindari pola instruksi dan memberikan masukan-masukan terus-menerus dimana anak sebagai objek. Anak jalanan ditempatkan sebagai subjek atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Prinsip yang berlaku adalah para tutor berdiskusi untuk merumuskan kegiatan, memberikan pertimbangan, dan menyemangati upaya yang dipilih. Pada akhir resosialisasi anak jalanan diharapkan sudah mampu menolong dirinya sendiri.

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah permasalahan anak jalanan adalah pada tahun 1995/1996 Departemen Sosial (DEPSOS) dan UNDP melakukan profil anak jalanan di kota Jakarta dan Surabaya. Hasilnya dikembangkan 3 model uji coba penanganan anak jalanan yaitu Open House (Rumah Terbuka). Mobil unit (mobil keliling/mobil sahabat anak), Boarding House (panti Persinggahan). Ketiga model tersebut diujicobakan di tujuh Provinsi yaitu DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan, dan Ujung Pandang selama 3 tahun.

Uji coba di Yogyakarta di mulai pada tanggal 8 April 1997 dengan didirikannya Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) yang awalnya berlokasi di jalan Mentri Supeno No. 107 berdekatan dengan terminal Umbulharjo tepatnya disebelah barat kantor polisi sektor Umbulharjo. Merupakan *Pilot Project* kerja sama Departemen Sosial dan UNDP. Saat ini

Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) berada di bawah Yayasan Insan Mandiri sebagai payung pelindung secara legal formal dalam proses kerja Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM), yang sekarang menempati bangunan dengan status hak pakai di jalan Perintis Kemerdekaan No. 33B Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Selain itu, dalam aktifitasnya Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) memiliki staf-staf pendamping anak jalanan, dimana dalam menjalankan peranannya mereka memiliki tingkat intensitas yang tinggi dan stabil, khususnya dalam hal ruang dan waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak jalanan binaan lembaga, sehingga lambat laun mereka cenderung berfungsi sebagai agen sosialisasi bagi anak-anak binaan lembaga. Serta program-program yang berkaitan dengan pendidikan anak dari Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) menarik untuk diteliti, terlebih untuk mengevaluasi sejauhmana program pemerintah dalam hal ini pembentukan rumah singgah ini dapat menjadi solusi alternatif untuk memecahkan permasalahan anak jalanan, serta sebagai mandan UU untuk memenuhi hak-hak anak.

Namun hal yang harus dijelaskan lebih rinci adalah bagaimana kiatan antara subjek persepsi dengan objeknya atau kaitan antara manusia dengan objek persepsinya, karena konsep manusia itu sendiri adalah unik sebagaimana dikemukakan oleh Nursid Sumaatmaja bahwa tidak ada manusia sama dan tidak ada dua kelompok manusia yang sama, kita dapat menyatakan bahwa permasalahannya juga tidak akan sama (Nursid Sumaatmaja, 1985). Konsep ini mengandung makna bahwa konsep manusia sebagai makhluk hidup dalam dengan manusia atau dan makhluk hidup lainnya adalah kompleks dan unik, artinya secara fisik berbeda antara manusia dengan manusia lainnya dan antara manusia dengan makhluk hidup lain serta dari segi psikis yang diliputi oleh keadaan yang unik dan sedikit sekali dapat diungkap oleh ilmu pengetahuan. Perbedaan fisik dan psikis, baik yang telah ada pada diri

manusia dan yang timbul sebagai dampak interaksi dan relasi tersebut berpengaruh terhadap persepsinya dalam melihat diri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Irwanto (1999) ada tiga batasan dalam mengacu pada hal-hal mengenai persepsi anak jalanan :

- (1). Persepsi dalam kategori buruk, dimana anak tidak memahami manfaat pendidikan, serta tidak melaksanakannya sama sekali.
- (2). Persepsi dalam kategori sedang, yaitu anak memahami manfaat pendidikan, namun belum memiliki kesadaran yang cukup baik untuk melaksanakan
- (3). Persepsi dalam kategori baik, yakni memahami mengenai tujuan dari pendidikan formal dan sudah melakukan proses pendidikan formal secara optimal.

1. Identitas Informan

1.1. Informan anak jalanan yang pertama adalah seorang anak laki-laki bernama PU. Saat ini berumur 11 tahun. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Saat ini informan baru menginjak kelas 1 SD.

1.2. Informan anak jalanan kedua bernama MS. Saat ini MS berumur 12 tahun. MS adalah anak keempat dari enam bersaudara. Saat ini MS menginjak kelas 6 SD.

1.3. Informan anak jalanan ketiga bernama SH. Saat ini SH berumur 10 tahun. SH adalah anak ke-11 dari 12 saudara. Saat ini SH menginjak kelas 2 SD.

2. Persepsi anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan formal, yaitu :

A. Pencatatan Indera

Pencatatan indera disebut juga ingatan sensor. Pencatatan indera merupakan sistem ingatan yang dirancang untuk menyimpan sebuah rekaman (record) mengenai

informasi yang diterima sel-sel reseptor. Sel-sel reseptor merupakan sistem yang terdapat pada alat indera organ tubuh tertentu yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit tubuh yang merespon energi fisik dari lingkungan (Elis dan Hunt, 1993)

Menurut Elis dan Hunt ada tiga karakter pencatatan indera yang memungkinkan sistem melakukan fungsi penyimpanan rekaman secara optimal, antara lain :

- a) Informasi disimpan di dalam bentuk yang masih kasar (veridical form) dan belum memiliki makna
- b) Pencatatan indera memerlukan ukuran ruang yang cukup untuk menyimpan informasi yang ditangkap oleh reseptor.
- c) Informasi yang masuk ke dalam sistem pencatatan indera yang berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.

Sistem pencatatan indera sebenarnya mencakup lima macam, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Ada dua jenis ingatan sensori atau indera, antara lain :

- a) Ingatan iconic, merupakan sistem pencatatan indera terhadap informasi visual (gambar dan benda konkrit)
- b) Ingatan echonic, sistem pencatatan yang beroperasi di dalam pendengaran manusia. Ada dua macam pencatatan indera dengar, penyimpanan jangka pendek dan penyimpanan jangka panjang.

Berada di lingkungan yang tidak biasa seperti anak normal pada umumnya membuat tingkah laku dan pola berpikir anak jalanan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Keadaan ekonomi dimana masyarakat di lingkungan informan tinggal

membuat banyak pengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Pergaulan teman sebaya yang juga tinggal di lingkungan yang sama membuat perhatian anak akan pentingnya pendidikan terganggu.

Dalam kehidupan ketiga informan anak tersebut setiap saat mereka akan menerima banyak sekali stimulasi mengenai pentingnya pendidikan. Agen sosialisasi yang memberikan stimulasi disini ialah dalam keharian informan (PU, MS, dan SH) bertemu dengan orang tua maupun anggota-anggota keluarga yang lain serta teman-teman sebaya, dimana dalam pertemuan ini mereka mendapatkan nilai-nilai seperti pemahaman mengenai manfaat pendidikan formal (kegiatan sekolah). Namun, dilain sisi tak jarang mereka mendapatkan stimulasi mengenai “manfaat” dari turun ke jalan yaitu, mendapatkan materi (uang).

Intensitas pergaulan yang dialami informan membuat keadaannya untuk belajar (sekolah) lebih fokus sangat sulit. Mudahnya perhatian teralihkan dari pendidikan ke ekonomi membuat anak jalanan kerap kali mengalami penurunan prestasi. Hal ini terbukti pada informan SH yang mengalami penurunan nilai pada rapornya, hal ini dikarenakan sang anak (SH) terlalu sibuk berada di jalanan bermain di jalan (mengamen).

Pentingnya penguatan perhatian sang anak terhadap pendidikan dilakukan oleh agen-agen sosialisasi yang dapat membuat pola pikir informan menjadi kuat akan pentingnya pendidikan formal bagi kehidupannya di masa depan. Dalam kasus informan pertama (PU) dia merasa bahwa ia mendapatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan dari orang tuanya, yaitu sang ibu. Karena keadaan ekonomi yang terbilang miskin sang ibu hanya bisa memberikan dukungan non-materi berupa nasihat-nasihat dan pengajaran-pengajaran yang sifatnya terbatas tergantung kemampuan dan waktu yang tersedia.

Selain ibunya, dalam wawancara PU juga mendapatkan nasihat mengenai pentingnya pendidikan dari saudara-saudara kandungnya yang lain (SA dan MU). Kakaknya (SA) sering menasehatinya untuk belajar dan tetap sekolah, sedang adiknya (MU) sering membantunya dalam membuat PR. Selain dari keluarga, PU mendapatkan banyak nasihat dari para staf RSAM. RSAM rutin mengadakan program yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian anak jalanan binaan agar terus memiliki semangat untuk belajar (sekolah) daripada turun ke jalan untuk mencari uang. Begitupun dengan informan yang lainnya (SH dan MS) mereka mendapatkan nasihat-nasihat dari orang tua dan RSAM. Tetapi yang membedakan perhatian terhadap pendidikan setiap anak berbeda adalah seberapa intenkah orang tua yang merupakan agen sosialisasi yang paling penting dalam memberikan nasehat dan motivasi agar sang anak dapat fokus terhadap keharusannya menjadi seorang pelajar. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua objek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi keluarga terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orang pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya (Yusinta DA, 2016).

Selain faktor keluarga, lingkungan tempat informan tinggal merupakan lingkungan yang kurang baik untuk tumbuh kembang anak, hal ini diperparah dengan banyak anak-anak yang sudah tidak sekolah yang tinggal disekitar mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh. Syakir Radhy (2011) bahwa masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan orang dewasa yang juga memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Disana mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku dan menentukan sejumlah perilaku dan menemukan sejumlah

aturan dan tuntutan yang seyogjanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Perkembangan anak, dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dapat mendukung perkembangan anak di keluarga maupun di sekolah, begitupun sebaliknya.

Perhatian itu lalu yang membuat ketiga informan memiliki persepsi akan pentingnya pendidikan formal berbeda, seperti informan (PU dan SH) berada persepsi mengenai pentingnya pendidikan formal berada didalam **kategori sedang** hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan yang dilakukan orang tua kedua informan tersebut dalam menstimulasi atau melakukan sosialisasi akan pentingnya pendidikan sang anak terhadap masa depannya. Kurang dekatnya hubungan anak dan orang tuanya dalam kasus kedua informan ini membuat sang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan ketimbang di rumah untuk belajar. Kemudian hal ini berpengaruh kepada prestasi kedua informan di sekolah. Dalam wawancara kedua informan menjawab soal prestasinya di kelas biasa saja, bahkan terdapat penurunan dalam nilai. Fouts, Roopnarine dan Lamb (2007) melakukan pengamatan terhadap pola aktivitas keseharian, pola interaksi orang tua-anak, dan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak dari berbagai latar belakang ekonomi. Penelitian Foults *es al.* tersebut melaporkan bahwa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga sosial ekonomi atas dan menengah, anak-anak dari kelas sosial bawah lebih sedikit berinteraksi dengan orang tua mereka. Anak dari kelas ekonomi bawah lebih sering berinteraksi dengan keluarga besar mereka. Hal ini disebabkan pada umumnya dalam keluarga sosial ekonomi bawah ada beberapa keluarga tinggal dalam satu rumah. Selain itu, anak dari kelas sosial ekonomi bawah juga lebih sedikit memperoleh kasih sayang dari orang tua mereka dibandingkan anak dari kelas sosial ekonomi atas. Penelitian Chiu (2007) yang mengkaji hubungan status ekonomi

anak dengan prestasi siswa dibidang sains, melaporkan bahwa anak yang berprestasi tinggi di bidang sains berasal dari keluarga yang mempunyai fasilitas pendidika yang baik, tinggal bersama kedua orang tua mereka, dan ada keterlibatan orang tua yang tinggi dalam mendampingi pendidikan anak mereka.

Berbeda dengan MS yang berada di dalam **kategori baik** untuk persepsinya mengenai pentingnya pendidikan formal. Faktor yang membuat hal ini terjadi adalah orang tua dari informan (MS) serta kakak dan adiknya yang selalu mendukung kegiatan informan di sekolah. Hal ini juga membuat sang anak (MS) memiliki intensitas yang rendah di jalanan. Di antara ketiga informan hanya MS yang memiliki rutinitas yang tidak lama berada di jalanan. Serta prestasi belajar yang baik, MS mendapat peringkat keempat di kelasnya.

Stimulasi yang diterima ketiga informan yang berbeda menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi anak terhadap pendidikan formal. Meskipun tinggal ketiga informan tinggal ditengah masyarakat yang kurang mendukung tumbuh kembang dirinya sebagai seorang pelajar, namun pentingnya stimulasi yang dilakukan keluarga untuk mempengaruhi persepsi seorang anak terhadap pendidikan.

Pihak RSAM sebagai berfungsi untuk mensosialisasikan pentingnya pemenuhan pendidikan kurang intensif dalam menyentuh ke akar masyarakat tempat dimana informan, sosialisasi hanya terdapat dalam program-program yang diselenggarakan di kantor RSAM bukan di lingkungan tempat anak jalanan tinggal. Dalam wawancara dengan staf RSAM mengakui bahwa kurangnya turun langsung ke lingkungan tempat anak jalanan tinggal membuat sosialisasi tidak maksimal, hal ini dikarenakan upaya

penyadaran juga harus menyentuh kepada lingkungan tempat anak jalanan tinggal bukan hanya kepada anak jalanan saja.

B. Pengenalan Pola

Proses pengenalan pola (pattern recognition) merupakan tahap lanjutan setelah pencatatan indera. Pengenalan pola merupakan proses transformasi dan mengorganisasikan informasi yang masih kasar itu, sehingga memiliki makna atau arti tertentu. Pengenalan pola merupakan proses mengidentifikasi stimulus indera yang tersusun secara rumit. (Elis dan Hunt, 1993)

Informan mendapatkan banyak stimulasi mengenai pentingnya pendidikan terutama berasal dari orang tua, adik-kakak, serta staf RSAM. Mereka hidup di lingkungan yang tidak mendukung tumbuh kembang informan dari aspek pendidikan. Hal ini diakui oleh informan melalui wawancara mereka berpendapat bahwa lingkungan tempatnya tinggal tersusun dari masyarakat kelas ekonomi miskin, serta teman-teman sebaya yang kebanyakan sudah tidak lagi sekolah. Dengan hidup di lingkungan seperti ini mereka secara tidak langsung mengenali pola, membandingkan stimulasi indera yang mereka terima dengan keadaan masyarakat dimana mereka tinggal. Menurut Deddy Halim (2005), lingkungan dapat sangat mempengaruhi manusia, tidak peduli berapapun usianya. Misalnya pada kasus ekstrem pada anak-anak yang tinggal di pemukiman kumuh, kehidupan ekonomi yang tidak baik, pola asuh orang tua yang tidak berfungsi dengan baik. Seseorang yang hidup dalam lingkungan tersebut terikat pada nilai yang didapatnya dari pengalaman tersebut.

Pergaulan teman sebaya juga merupakan salah satu pengaruh yang kuat terhadap intensitas informan untuk lebih banyak menghabiskan waktu mereka di jalan. Dalam kasus PU dalam wawancara ia mengaku bahwa setelah pulang sekolah, PU menghabiskan waktu sekitar 6-10 jam di jalanan untuk mengamen, PU mulai mengamen karena ajakan dari teman di lingkungannya. Kegiatan yang bermotif ekonomi belum pernah dikerjakan oleh PU sebelum ada ajakan dari teman-teman sebaya di lingkungannya. Hal yang sama juga terjadi pada informan SH yang mulai turun ke jalan karena ada ajakan dari teman-teman sebayanya. Faktor ekonomi keluarga terutama yang mendorong mereka untuk turun ke jalan menghabiskan waktu 6 - 10 jam untuk mencari uang tambahan. Meskipun MS juga turun ke jalan untuk melakukan kegiatan ekonomi tetapi MS hanya menghabiskan waktu 1 – 2 jam saja, artinya intensitasnya sangat rendah dan masih ada waktu untuk belajar.

Anak jalanan memang melakukan pekerjaan informal seperti menyemir sepatu, mengamen, menjadi penjual koran, pedagang asongan, dan sebagainya. Soedjar (1989) dan Sanusi (1996) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktifitas ekonomi guna membantu keluarga, telah menempatkan anak-anak tersebut dalam resiko bahwa mereka dipaksa untuk mempertahankan jumlah pendapatannya dan akhirnya meninggalkan sekolah. Hasil wawancara dengan anak jalanan di Jakarta mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga dan berarti ketika mereka dapat mencari nafkah untuk membantu keluarga. Banyak anak, akhirnya tidak berminat sekolah dan ingin mencari nafkah lebih banyak untuk keluarganya (Irwanto, Muhammad Farid & Jeffry Anwar, 1999).

Kemudian seberapa kuat stimulasi yang diterima informan terhadap pentingnya pendidikan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk persepsi informan. Informan

PU dan SH cenderung dibiarkan untuk tetap mencari uang di jalan dengan waktu yang lama tanpa menyisakan waktu untuk belajar layaknya siswa sekolah pada umumnya, yang kemudian berpengaruh kepada prestasi belajarnya di sekolah, lalu berimbas pada penurunan kualitas dan minat kedua informan terhadap pendidikan. Berbeda dengan MS yang hanya menghabiskan waktu 1 – 2 jam, serta dengan keluarga yang selalu memberikan stimulus berupa nasihat mengenai pentingnya pendidikan bagi informan. Hal ini berefek pada peningkatan prestasi belajar MS di sekolah, informan (MS) mendapatkan peringkat keempat di kelasnya, yang ia sadari merupakan bagian dari waktu yang tersedia untuknya belajar. Hubungan antara anak dengan keluarga dan masyarakat sekitar, serta masyarakat yang lebih luas akan mempengaruhi perkembangan dan tingkat kesejahteraan anak (Ben-Arieh dan Frones, 2011). Ada hal-hal yang mendasar lain dari keadaan miskin keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu kesehatan dan gizi anak, pola interaksi orang tua-anak, aspirasi orang tua terhadap masa depan anak, dukungan dan bentuk afeksi yang diberikan orang tua, kekerasan yang dialami anak, pola asuh, dan sebagainya (Lukemeyer, Meyers and Smeeding, 2000; Luster, Bates, Fitzgerald, Vandenbelt dan Key, 2000; Fouts, Roopnarine dan Lamb, 2007; Ben-Arieh dan Frones, 2011).

Dalam wawancara peneliti dengan informan staf dari RSAM sendiri mengakui bahwa pentingnya datang langsung menemui anak jalanan dan keluarganya, untuk mensosialisasikan dan memperkuat persepsi mereka bahwa pentingnya pendidikan untuk anak. Lalu kemudian melakukan pendidikan non-formal di lingkungan mereka dengan tujuan untuk mendidik anak dan memberitahu bahwa pendidikan untuk anak itu penting.

Persepsi negatif mengenai pendidikan juga merupakan faktor pendorong anak jalanan lebih memilih untuk turun ke jalan daripada menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah. Mereka melihat bahwa pendidikan di Indonesia tidak bisa merubah nasibnya saat ini, kecenderungan yang dirasakan menambah beban hidup yang sudah sulit. Persepsi negatif mengenai pendidikan terus dapat diserap dengan mudah dan mempengaruhi minat anak jalanan untuk sekolah. Hal utama yang mempengaruhi persepsi pelaku komunikasi terhadap sebuah objek persepsi ialah stigma buruk pada objek persepsi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebuah objek persepsi yang disangkakan baik dinilai memiliki kesan yang lebih menarik dibandingkan dengan sebuah objek persepsi yang disangkakan buruk (Toha, 2006).

Kurangnya perhatian yang diberikan pemerintah kepada anak jalanan pun membuat mereka lebih memilih untuk turun ke jalan untuk bekerja daripada menghabiskan waktu untuk sekolah. Tampaknya kebijakan yang lambat muncul ini adalah karena masalah dana yang tidak siap ditanggung oleh pemerintah, kebijakan baru ini adalah masalah implikasi dana, hal ini mengingat setiap kebijakan harus diimplementasikan kedalam sebuah program yang sudah barang tentu memerlukan banyak dana untuk mewujudkannya. Ini tentunya akan menguras anggaran pemerintah, apalagi untuk masalah seperti anak jalanan yang terhitung masih baru. Sementara masalah anak-anak terlantar lainnya belum juga disentuh secara efektif (Tata Sudrajat, 1996).

Perbedaan informan dalam membandingkan stimulasi yang mereka terima dikehidupannya menunjukkan bagaimana persepsi masih-masih informan terhadap pendidikan formal, yang kemudian berimplikasi pada perilaku atau tindakan setiap

informan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari seberapa lama informan menghabiskan waktu di jalan untuk bekerja dan kemudian akan terlihat bagaimana prestasi dan minat belajar masih-masih informan.

C. Perhatian

Perhatian (attention) adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental (attention is a concentration of mental activity). Perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa objek yang hadir pada saat itu, kemudian pada saat yang bersamaan pula seseorang memilih hanya satu objek yang sementara objek lain diabaikan. (Ellis dan Hunt, 1993)

Dengan keadaan anak jalanan yang masih bersekolah dan harus turun ke jalan untuk mencari uang, mereka masih masuk kedalam “Perhatian Terbagi (divide attention)”. Menurut Ellis dan Hunt (1993), perhatian terbagi terjadi pada saat orang dihadapkan pada lebih dari satu sumber pesan atau sumber informasi yang saling berkompetisi, sehingga orang tersebut harus membagi perhatiannya. Situasi kehidupan anak jalanan yang masih tinggal dengan keluarga dan memiliki kewajiban untuk sekolah adalah contohnya.

Menjalani keduanya secara bersamaan dengan kualitas tenaga dan waktu yang tentu merupakan hal sulit untuk dilakukan. Dan pendidikan merupakan satu aspek yang sangat sering ditinggalkan. Dorongan ekonomi menjadi faktor utama dan mahalanya biaya untuk mengakses pendidikan menjadi halangan bagi anak jalanan untuk tetap memperhatikan pendidikannya. Kuantitas waktu kedua informan (PU dan SH) dalam sehari lebih banyak dihabiskan di jalan dari pada di sekolah atau di rumah untuk belajar. Hal ini yang membuat mereka kurang fokus dalam menjalani kesehariannya sebagai seorang pelajar.

Informan pertama PU hidup bersama ibunya dengan satu dan satu kakak. Mereka ibu dan kakaknya bekerja di pasar dengan penghasilan tak kurang dari Rp. 20.000/hari. Keadaan seperti ini membuat dirinya harus berada di jalan selama 6 – 10 /hari.

Informan kedua MS relatif memiliki perekonomian yang lebih baik kedua informan, MS tinggal bersama ayah dan dua orang kakak yang sudah bekerja. MS hanya menghabiskan waktu 1 – 2 jam sehari di jalan.

Informan ketiga SH memiliki perekonomian keluarga yang miskin karena hanya ayahnya yang memiliki pekerjaan, hal ini yang membuat SH menghabiskan waktu 6 – 10 jam/ hari di jalanan.

Untuk informan yang berada di dalam **kategori sedang** (PU dan SH) untuk persepsi pentingnya pendidikan formal, mereka menghabiskan waktu 6 – 10 jam/ hari di jalanan, kegiatan mengamen mereka lakukan setelah mereka pulang sekolah. Ini membuat mereka tidak punya waktu untuk belajar dan beristirahat dengan cukup, yang imbasnya membuat prestasi dan minat belajar mereka menurun. Sedang bagi informan yang berada di **kategori baik** (MS) untuk persepsi pentingnya pendidikan formal ia menghabiskan waktu 1 – 2 jam di jalan untuk mengamen. Dari ketiga informan, hanya MS yang memiliki prestasi belajar yang baik, ia merupakan ranking ke-4 di kelasnya.

Hal ini juga tidak terlepas dari sosialisasi nilai-nilai yang informan dapat lingkungannya. Yang terlihat lebih memprioritaskan untuk ke jalan mencari uang. Fyfe (dalam Aitken, Estrada, Jennings, dan Agguire, 2006), menyatakan bahwa anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan dan pendidikan. Kebanyakan orang-orang yang berada disekitar informan berasal dari keadaan ekonomi yang sama dan tinggal dengan teman-teman sebaya yang kebanyakan sudah tidak sekolah. Hal ini memungkinkan

transfer nilai-nilai yang lebih mementingkan ekonomi ketimbang pendidikan diterima oleh informan sendiri. Hal ini bisa terlihat dalam intensitas mereka berada di jalan untuk bekerja. Dari penelitian yang dilakukan Abebe dan Kjorholt (2009) mengenai peran anak dalam kehidupan keluarga komunitas etnik Gedeo di Etiopia, dilaporkan bahwa anak yang bekerja dapat menutupi seluruh keuangan keluarga, dan bila anak tidak bekerja sangat dimungkinkan bahwa keluarga menjadi kacau. Dari penelitian Euangelion dan Dewi (2009), dilaporkan bahwa anak jalanan merasa bangga karena mampu menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga selain memperoleh uang tambah untuk dirinya sendiri. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran anak dalam keluarga miskin dapat sangat berpengaruh kepada kehidupan dirinya sendiri, maupun keluarga.

Melalui dibangunnya Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) pemerintah mencoba menanggulangi permasalahan pendidikan untuk anak jalan, agar anak jalanan fokus dalam menjalankan haknya sebagai anak. Pihak RSAM selalu membantu dalam upaya meringankan beban ekonomi keluarga anak jalanan untuk tetap sekolah dengan program mencari beasiswa dan dengan banyak berdialog langsung dengan pihak sekolah untuk meringankan beban biaya dari anak jalanan.